

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap temuan wawancara terhadap 10 informan pelaku tindak kriminal menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tidak tepat punya pengaruh yang cukup besar terhadap kriminalitas remaja. Salah satu lembaga kontrol sosial yang memiliki peran sentral dalam pembentukan kelekatan yang menjadi kontrol sosial seorang remaja adalah keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama penanaman disiplin, moral dan norma yang berlaku di masyarakat. Penanaman disiplin itu dilakukan melalui pola asuh keluarga yang dipilih dan dijalankan dalam keluarga. Pola asuh yang tidak tepat dapat menimbulkan tidak tertanamnya disiplin, moral dan norma masyarakat. Konsekuensi dari hal ini adalah tindakan remaja yang melanggar norma dan aturan yang berlaku.

Hurlock menyebut pola asuh keluarga ini sebagai disiplin. Pola asuh adalah cara keluarga mengajarkan perilaku moral yang diterima kelompok. Pengajaran ini bertujuan untuk memberitahukan kepada anak moralitas yang dianut oleh masyarakat dan mendorongnya berperilaku sesuai dengan moralitas itu ini. Jika orangtua salah menjelaskan atau gagal mensosialisasikan perilaku baik dan buruk maka terjadilah perilaku remaja yang melanggar aturan.

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh atau disiplin yang diterapkan dalam keluarga sebagai cara keluarga mengajarkan moralitas pada anak. Moralitas yang tercipta inilah yang mengontrol tindakan laku seseorang. Kuat atau lemahnya daya kontrol moralitas itu ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Pengaruh pola asuh itu dapat dijelaskan dalam empat pokok. *Pertama*, Pola asuh yang tidak tepat cenderung kurang baik dalam pembentukan *attachment* (keterikatan dengan orang lain) dengan orangtua. Para informan cenderung

membangun keterikatan yang lebih kuat dengan teman sebaya dan orang lain. Keterikatan yang lebih kuat dengan teman cenderung mendorong informan untuk lebih memprioritaskan ajakan teman untuk melakukan pelanggaran ketimbang larangan orangtua untuk tidak melakukan pelanggaran.

Penerapan pola asuh permisif dan otoriter terbukti tidak tepat untuk membentuk keterikatan para informan terhadap orangtua. Para informan menegaskan bahwa dengan pola asuh ini mereka diajarkan moralitas masyarakat dengan baik. Namun hubungan keterikatan dengan orangtua dan pengasuh terasa kurang. Akibatnya moralitas yang diajarkan hanya menjadi pengetahuan bagi para informan namun tidak menjadi pertimbangan ketika berhadapan dengan kemungkinan melakukan pelanggaran. Para informan justru mempertimbangkan ajakan teman untuk melanggar pengetahuan akan moralitas yang ditanamkan oleh pengaruh dan orangtua.

Maka dari itu pola asuh yang diterapkan oleh keluarga harus mempertimbangkan dua hal, yakni penanaman moralitas yang tepat dan membangun keterikatan yang kuat dengan anak. Penanaman moralitas sebagai pengetahuan yang mendorong tindakan yang disiplin dan sesuai dengan norma masyarakat sangat penting. Namun harus tetap memperhatikan hubungan dan keterikatan dengan anak agar moralitas yang ditanamkan betul menjadi pengetahuan yang mendorong tindakan yang bermoral.

Kedua, Pola asuh yang tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk berbicara dan mengutarakan pendapat, seperti pola asuh otoriter, dan pemberian kebebasan tanpa perhatian dan kontrol yang jelas, seperti pola asuh permisif, tidak menjamin seorang remaja terlibat dalam organisasi dan kegiatan yang mengharuskan mereka bertukar pikiran. Temuan wawancara menunjukan bahwa para informan dengan pola asuh permisif dan otoriter cenderung tidak terikat dalam organisasi dan kegiatan positif.

Pola asuh yang kurang memberikan kesempatan berbicara dan pengawasan yang tepat cenderung menghasilkan remaja yang tidak punya keberanian untuk

mengutarakan pendapat dan terikat pada organisasi. Remaja akan selalu melihat keterikatan itu sebagai sesuatu yang tidak perlu dan membuang-buang waktu. Data wawancara menunjukan bahwa para informan justru mengikat diri pada relasi dengan teman sebaya. Para informan melakukan hal ini sebab keterikatan dengan teman sebaya lebih memberi ruang bagi mereka berbicara dengan lebih leluasa tanpa takut dikucilkan.

Kegagalan pola asuh untuk memberi kesempatan berbicara dan pemberian perhatian yang dibutuhkan informan menjadikan mereka sulit terikat pada organisasi. Akibatnya kontrol sosial yang informan alami hanya dari pihak teman sebaya saja. Kontrol sosial tunggal yang dilakukan oleh teman sebaya saja cenderung memberi kesempatan untuk melakukan pelanggaran. Sebab selalu ada kompromi antar teman sebaya yang membiarkan seseorang terus melakukan pelanggaran.

Kasus seperti pencurian dan pengeroyokan yang terjadi dikarenakan oleh keterikatan yang cenderung terarah pada pertemanan saja tanpa terbagi pada keterikatan pada orangtua, sekolah dan organisasi. Para informan punya lebih banyak waktu dan tenaga untuk memfokuskan diri pada keterikatan dengan teman sebaya yang justru memutus kontrol sosial dari orangtua sekolah dan masyarakat.

Pola asuh yang diterapkan haruslah memberi kesempatan yang berbicara pada anak dan memberikan perhatian dan kasih sayang agar anak merasa diperhatikan disayangi. Pola asuh ini menjamin seorang remaja untuk terikat dengan organisasi. Pola asuh ini memberikan pembiasaan yang baik bagi anak agar anak terbiasa diberi kesempatan dan berani mengungkapkan pendapat.

Ketiga, pola asuh yang jarang memberikan kesempatan anak untuk terlibat dalam diskusi dengan orangtua dan jarang diberi kepercayaan menangani sesuatu, seperti pola asuh permisif dan otoriter, cenderung tidak mendorong anak untuk terlibat aktif dalam sub sistem konvensional masyarakat. Data wawancara menunjukan bahwa informan dengan pola asuh yang kurang memberikan waktu untuk terlibat dalam

diskusi dengan orangtua atau pengaruhnya tidak terlibat aktif dalam sub sistem masyarakat.

Sebagian besar informan tidak terlibat dalam organisasi dan tidak punya ikatan yang dijelaskan di atas. Sebagian besar informan menghabiskan waktu dan tenaga pada ikatan pertemanan. Akibatnya fokus perhatian hanya tertuju pada ikatan pertemanan tanpa ada batasan yang jelas. Ikatan pertemanan menjadi sangat kuat dan menjadi satu-satunya elemen kontrol sosial yang dimiliki informan. Konsekuensi dari hal ini adalah semakin besar kemungkinan informan untuk melakukan tindakan kriminal.

Keempat, pola asuh mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan empat elemen kontrol sosial. Pola asuh yang tepat dan menanamkan nilai-nilai positif kepada anak membentuk elemen kontrol sosial dengan baik. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat cenderung mengacaukan pembentukan empat elemen kontrol sosial. Elemen kontrol sosial yang tidak terbentuk dengan baik akan melemahkan kontrol sosial masyarakat.

Kontrol sosial yang lemah cenderung memungkinkan kesempatan untuk melakukan tindakan kriminal. Kontrol sosial punya pengaruh secara langsung terhadap tindak kriminal seseorang. Sedangkan pola asuh punya pengaruh yang besar terhadap pembentukan kontrol sosial masyarakat. Maka dari itu pola asuh punya pengaruh (tidak langsung) yang cukup besar terhadap kriminalitas remaja.

Maka dari itu penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh keluarga punya kontribusi dalam menentukan seseorang remaja terlibat atau tidak terlibat dalam tindak kriminal. Moralitas yang dihasilkan dari pola asuh keluarga menciptakan ikatan sosial yang menentukan seorang patuh aturan atau merasa bebas melanggar aturan. Hurlock menyebutkan ada tiga jenis pola asuh keluarga yakni otoriter, permisif dan demokratis. Tiap pola asuh punya cara menjelaskan perilaku baik dan buruk sesuai standar masyarakat. Tiap pola asuh juga punya hasil yang berbeda sesuai dengan cara

5.2 Saran

Bagi Orangtua

Penelitian ini menemukan bahwa orangtua punya peran penting dalam menentukan kontrol sosial di masyarakat. Saran dari penelitian ini, orangtua hendaknya memperhatikan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Peran orangtua tidak hanya terbatas pada pengajaran moralitas tapi lebih dari itu. Orangtua harus sampai pada tahap terlibat dalam setiap tahapan hidup anak mulai dari masa bayi sampai dengan masa remaja. Orangtua disarankan untuk memprioritaskan waktu, tenaga dan fokus perhatian pada anak terutama pada masa kanak-kanak sampai dengan masa remaja dan dewasa awal. Sebab pada masa ini anak membutuhkan waktu dan perhatian dari orangtua untuk menentukan pilihan hidupnya.

Bagi Masyarakat

Penelitian ini menemukan bahwa kontrol sosial masyarakat sangat menentukan keterlibatan seorang remaja dalam tindak kriminal. Maka dari itu penelitian ini menyarankan masyarakat untuk terlibat dalam mensosialisasi norma masyarakat dan mengawasi remaja dengan mengarahkan pergaulan remaja pada hal-hal positif dan mencegah pergaulan remaja mengarah pada hal-hal negatif. Sosialisasi dari masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk yang lebih praktis, yakni melalui pelibatan remaja dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Bagi Remaja

Penelitian ini juga menemukan bahwa remaja juga dapat menentukan pilihan untuk membangun hubungan dan ikatan dengan siapa saja. Saran dari penelitian ini adalah hendaknya remaja memilih hubungan dan keterikatan pada pergaulan yang mengarah pada kegiatan positif dan menjauhi kegiatan yang mengarah pada kegiatan negatif. Sebab dengan keterlibatan aktif pada kegiatan positif akan memfokuskan

perhatian dan tenaga pada hal positif dan tidak punya kesempatan untuk terlibat dalam hal negatif.

Bagi Gereja

Penelitian juga menemukan bahwa remaja yang menjadi narasumber adalah remaja Katolik yang sangat membutuhkan pendampingan dari pihak Gereja. Peneliti menganjurkan dua saran dari untuk pihak Gereja. Pertama sebagai langkah pencegahan, peneliti menyarankan agar Gereja melakukan kegiatan-kegiatan pastoral yang menargetkan para remaja Katolik semisal kegiatan pengajaran dan pendampingan OMK (Orang Muda Katolik). Tindakan yang disarankan adalah melakukan kegiatan jasmani dan rohani yang seimbang. Kedua sebagai langkah pendampingan. Gereja harus mendampingi para remaja yang pernah dipenjara agar tetap merasa diterima dalam masyarakat. Tindakan yang disarankan adalah melakukan bimbingan konseling dan terus dilakukan pendampingan serta selalu melibatkan mereka dalam kegiatan pastoral.

Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti menyadari penelitian ini masih kurang lengkap dan tuntas dalam membahas pengaruh pola asuh terhadap kriminalitas remaja di Kabupaten Sikka, sebab keterbatasan penelitian kualitatif yang menjelaskan pengaruh itu secara garis besar dan keterbatasan proses penelitian yang tidak mampu menjangkau orangtua dari para informan. Maka dari itu, saran untuk penelitian selanjutnya yang hendak melanjutkan penelitian ini agar menggunakan jenis penelitian kuantitatif agar lebih spesifik dalam menjelaskan pengaruh pola asuh dengan menggunakan presentasi yang lebih akurat. Peneliti juga menyarankan agar para orangtua dari para narapidana dijadikan sebagai narasumber. Tujuan pelibatan orangtua ini untuk memperkaya sudut pandang penelitian dan memperkuat hasil penelitian selanjutnya.

5.3 Refleksi

Penelitian tentang pengaruh pola asuh terhadap kriminalitas remaja di Kabupaten Sikka ini mengajarkan banyak hal bagi peneliti. Penelitian dengan teknik wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami konteks setiap kejadian kriminalitas yang dilakukan oleh para informan. Melalui wawancara peneliti menemukan kompleksitas dari kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Sikka. Dalam wawancara ditemukan bahwa kriminalitas remaja tidak berdiri sendiri. Terjadinya fenomena ini berhubungan dengan banyak aspek, mulai dari keluarga yang tidak harmonis, pergaulan yang buruk, masalah ekonomi, tekanan psikologis, sampai pada penegakan hukum yang dinilai kurang adil bagi beberapa informan.

Proses penelitian di Rutan Kelas II B Maumere juga mengajarkan peneliti bahwa hidup bebas sebagai seorang warga negara yang tidak terjerat hukum adalah sebuah anugerah yang patut disyukuri. Kesusahan yang peneliti alami selama proses penelitian ini tidak ada bandingnya dengan kesusahan yang dialami oleh para warga binaan yang kebebasannya harus diambil sebagai akibat dari pelanggaran aturan yang berlaku. Penelitian ini juga menunjukkan kepada peneliti bahwa kriminalitas merupakan ancaman yang sudah terjadi di tengah masyarakat kita. Sebagai seorang calon imam, peneliti juga menyadari bahwa peran Gereja untuk hadir mendampingi anak-anak dan remaja Katolik yang mempunyai latar belakang keluarga yang kurang memberikan hubungan yang harmonis antara anak dengan orangtua sangatlah penting. Gereja harus hadir sebagai mediator yang mendekatkan anak dengan orangtuanya dan juga sekaligus sebagai rumah tempat anak dan remaja merasakan hubungan yang harmonis. Gereja harus menjadi tempat yang memberikan kenyamanan dan perhatian pada anak dan remaja yang bermasalah agar mereka tetap merasa diperhatikan dan disayangi dan bukan dihakimi atau didiskriminasi karena telah melakukan pelanggaran.

Peneliti dalam proses penelitian juga mengalami beberapa tantangan seperti keterbatasan peneliti dalam proses penelitian. Beberapa kesalahan dalam proses

wawancara, analisis data dan proses penulisan menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti. Tantangan ini justru memberi pelajaran penting bagi peneliti untuk lebih memahami proses penelitian dan menguasai penelitian kualitatif sebagai bekal untuk peneliti melakukan penelitian lainnya. Sebagai penelitian lapang pertama, peneliti banyak belajar dari penelitian ini.

Penelitian ini juga memberikan pelajaran bagi peneliti bahwa remaja yang terlibat dalam kriminalitas adalah remaja yang terlepas dari ikatan dengan masyarakat. Mereka hanya punya teman pergaulan sebagai dunia yang menerima mereka apa adanya. Sedangkan masyarakat pada umumnya dipandang sebagai hal lain yang justru mengekang mereka. Remaja yang seperti ini haruslah diperhatikan secara khusus. Mereka melakukan pelanggaran bukan karena keinginan melanggar aturan. Mereka melakukan pelanggaran sebagai ekspresi kebebasan dari kekangan dan kurangnya kasih dan perhatian. Remaja pelaku kriminalitas haruslah dikasihi dan diperlakukan sama baiknya dengan remaja yang selalu taat dan tertib. Mereka adalah remaja yang sama, remaja yang butuh perhatian dan kasih yang penuh dari pihak orangtua dan masyarakat.

Peneliti juga melalui penelitian ini melihat bahwa untuk terhindar dari kriminalitas faktor internal juga mempunyai andil besar dalam menentukan seorang remaja terlibat atau tidak dalam kriminalitas. Untuk itu peneliti menyarankan agar remaja lebih terbuka terhadap siapa saja soal permasalahan yang dialami dalam diri dan sebisa mungkin untuk selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif. Hindari pula hubungan pertemanan yang justru mendorong orang-orang didalamnya melakukan pelanggaran. Remaja harus mampu mengatakan tidak untuk hal-hal buruk dari teman dekat sekalipun. Sebab satu kata “tidak” mampu menyelamatkan anda dari jeratan kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Kamus

Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Sumber Buku

Carswel, C. Jhon W. dan J. David Carswel, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, London: Sage Production, 2018

Eleanora, Fransiska N. dan Dwi S. Wijanarko, *Buku Ajar Kriminologi*, Mazda Media, Malang: 2022

Hirschi, Travis, *Causes of Delinquency*, University of California Press, Berkeley, Los Angeles and London, 1969,

Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi ke-5, Jakarta: Erlangga, 1996

Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harfa Creative, 2023

Yvonna S. Lincoln Norman K. Denzin, "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research," in *Handbook of Qualitative Research*, ed. Yvonna S. Lincoln Norman K. Denzin, 2nd ed. California: SAGE Publication, Inc, 2000

Sumber Jurnal

Anart Fikri, dkk, "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja" *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2:3, Desember 2021

Fairuzzen, Mohamad Revaldy, Hj. Asmak Ul Hosnah, Abil Arya Putra, "Menelusuri Akar Masalah: Faktor Penyebab Angka Kriminalitas Anak Di Bawah Umur", *Indonesian Journal Of Islamic*

Handayani, Rani, "Karakteristik Pola Pengasuhan Anak Usia Dini", *KIDDO: Jurnal pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2:2, Agustus, 2021

Jasmine, Aprillia Salnabila, dkk, "Kriminalitas Remaja Sebagai Perilaku Sosial Menyimpang: Kajian Literatur Tentang Konsep, Faktor Pemicu, dan Implikasi Penanggannya", *Jurnal Liberosis*, 14:2, Juli 2025

Muthi, Azizah, Nuryatmawati, Pujiyanti Fauziah, “Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini”, *Jurnal Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6:2, Agustus 2020

Nurfitri, Tetin, “Pola Asuh Demokratis dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak”, *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7:1, April, 2021

Pratama, Wahyu Kurniawan Harly dan Sulismadi, “Pandangan Sosiolog dalam Mengatasi Kriminalitas di Kalangan Mahasiswa Pada Kawasan Padat Penduduk”, *IJCLC : Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology*, 4:1, Maret 2023

Purba ,David Pratama, dkk., “Kecenderungan Lemahnya Kontrol Sosial Menjadi Determinan Kenakalan Remaja” *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3:3 Maret 2024

Suryandari, Savitri, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja” *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4:1, Januari, 2020

Zulhammi, “Pola Asuh Orang tua Dalam Mencegah Kriminalitas Pada Remaja Menurut Konsep Islam”, *Jurnal Psikologi Islam*, 8:2, September, 2016

Sumber Internet

https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025 diakses pada pukul 09.05, 25 Agustus 2025.

https://daerah.sindonews.com/berita/1456228/174/tawuran-pelajar-dua-bangunan-sekolah-di-sikka-rusak-parah#:~:text=Tawuran%20Pelajar%2C%20Dua%20Bangunan%20Sekolah%20di%20Sikka%20Rusak%20Parah%20*%20tawuran.%20*%20ulah%20pelajar diakses pada pukul 11.00, 25 Agustus 2025

<https://tribratanewsntt.com/tawuran-beberapa-orang-siswa-diamankan-oleh-personil-polres-sikka> diakses pada pukul 10.00, 28 Agustus 2025

<https://tribratanewssikka.com/tawuran-antar-pemuda-di-magepanda-masalah-diselesaikan-secara-damai-di-polsek-alok-polres-sikka> diakses pada pukul 11.00 28Agustus 2025

<https://rri.co.id/daerah/1341158/empat-remaja-di-sikka-ditangkap-karena-mencuri-laptop> diakses pada pukul 08.00 29 Agustus 2025

<https://rri.co.id/daerah/1039443/tiga-pelaku-pencuri-motor-di-sikka-ditangkap-polisi>
diakses pada pukul 07.00 1 September 2025

<https://regional.kompas.com/read/2024/01/29/160337478/polisi-tahan-8-pelaku-pengeroyokan-pemuda-hingga-tewas-di-sikka-3-masih-di> diakses pada pukul 08.00 1 September 2025

<https://florespos.net/2023/11/07/polres-sikka-bekuk-pengonsumsi-narkotika-anak-di-bawah-umur-pengedar-dari-ende/> diakses pada pukul 09.00 1 September 2025

<https://www.hukumonline.com/klinik/a/persetubuhan-suka-sama-suka-dengan-anak--bisakah-dituntut-lt50692e475ef42/> , diakses pada 9 Maret 2026.

Sumber Wawancara

PFA, Narapidana, Rutan II B Maumere, 20 Februari 2026

PHM, Narapidana, Rutan II B Maumere, 20 Februari 2026

GKSS, Narapidana, Rutan II B Maumere, 20 Februari 2026

CALL, Narapidana, Rutan II B Maumere, 20 Februari 2026

KL, Narapidana, Rutan II B Maumere, 20 Februari 2026

JR, Narapidana, Rutan II B Maumere, 20 Februari 2026

YLMM, Narapidana, Rutan II B Maumere, 20 Februari 2026

AAY, Narapidana, Rutan II B Maumere, 20 Februari 2026

PV, Narapidana, Rutan II B Maumere, 20 Februari 2026

YP, Narapidana, Rutan II B Maumere, 20 Februari 2026

LAMPIRAN

Pertanyaan Terkait Identitas Informan

- a. Nama (dalam skripsi ketika ditulis akan menggunakan inisial)
- b. Usia
- c. Jenis kelamin
- d. Pendidikan
- e. Asal
- f. Sebelum di penjara, tinggal dengan siapa?
- g. Di rumah ada siapa saja
- h. Jumlah saudara : laki2, perempuan
- i. Tahun masuk penjara, hukuman berapa tahun
- j. Alasan hukuman
- k. Aktivitas sehari-hari di penjara
- l. Harapan

Pertanyaan Wawancara Terkait Latar Belakang Keluarga dan Kontrol Sosial

- 1. Pekerjaan orang tua
- 2. Pendidikan orang tua
- 3. Asal orang tua
- 4. Bagaimana hubungan kamu dengan ayah dan ibu?
- 5. Bagaimana kehidupan kamu di rumah bersama orang tua?
- 6. Aturan apa saja yang ada di rumah untuk anak-anaknya, khususnya buat kamu?
- 7. Siapa yang membuat aturan tersebut?
- 8. Menurutmu, aturan itu dibuat untuk apa?
- 9. Apakah aturan tersebut dilanggar? Siapa yang melanggar aturan tersebut? Mengapa dilanggar?
- 10. Apakah orang tua anda sering membuat aturan di rumah?
- 11. Bagaimana sikap orang tua ketika Anda melanggar aturan?
- 12. Apakah Anda diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat di rumah?

13. Bagaimana cara orang tua berkomunikasi atau berbicara dengan kamu? Diskusi, perintah?
14. Menurut Anda, apakah orang tua terlalu keras, terlalu membebaskan, atau cukup seimbang?
15. Seberapa dekat Anda dengan orang tua?
16. Apakah Anda merasa diperhatikan dan dipahami oleh keluarga?
17. Bagaimana pandangan Anda tentang sekolah dan masa depan?
18. Apakah orang tua mendorong Anda untuk sekolah atau bekerja dengan baik?
19. Kegiatan apa yang biasa Anda lakukan di luar rumah?
20. Apakah Anda terlibat dalam kegiatan positif (olahraga, gereja, komunitas, dll.)?
21. Menurut Anda, seberapa penting aturan, norma, dan hukum?
22. Apakah orang tua pernah mengajarkan nilai moral atau agama kepada Anda?
23. Bisa diceritakan bagaimana Anda sampai berhadapan dengan hukum?
24. Apakah menurut Anda, pola asuh orang tua berpengaruh pada kejadian tersebut?
25. Jika orang tua bersikap berbeda, menurut Anda apakah hasilnya akan berbeda?